

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Dewasa ini globalisasi ekonomi semakin mendorong kepada persaingan bisnis yang ketat. Pada pasar modal misalnya, perusahaan publik bersaing untuk mendapatkan dana investasi yang optimal guna meningkatkan skala usahanya. Bagi perusahaan yang demikian, kredibilitas dan akuntabilitas perusahaan merupakan poin yang penting di mata investor. Selain itu, dalam rangka membangun kredibilitas dan akuntabilitas yang baik di pasar modal, perusahaan dapat memanfaatkan laporan keuangan tahunan, dikarenakan laporan keuangan merupakan sarana yang paling efisien untuk berkomunikasi dengan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Guthrie dalam Fatimah dan Purnamasari 2012). Era globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan suatu perusahaan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting dewasa ini. Sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan telah menciptakan nilai tambah dan keunggulan bersaing pada perusahaan modern (Chen dalam Istanti, 2009).

Adanya pergeseran pola strategi bisnis yang terjadi dalam era globalisasi ini secara cepat akan memaksa perusahaan-perusahaan untuk merubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja menjadi bisnis yang berdasarkan pada pengetahuan demi memenuhi kebutuhan para investor. Seiring dengan perubahan

ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan, kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dalam Permono, 2010). Sawarjuwono dalam Efandiana (2011) menyatakan dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan ini, modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting apabila dibandingkan dengan modal yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara lebih efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing.

Seiring dengan berkembangnya ekonomi berbasis pengetahuan dan teknologi, kebutuhan *stakeholder* akan informasi lengkap mengenai potensi perusahaan semakin meningkat. Potensi yang dimaksud yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola pengetahuan dan sumber daya yang dimilikinya guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha, dalam rangka penciptaan kekayaan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan tahunan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Namun demikian, kini beberapa penelitian mengemukakan bahwa laporan keuangan sudah tidak lagi memenuhi kebutuhan *user* serta kurang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan (Oliveira *et al*, dalam Sutanto dan Supatmi, 2012). Anggapan ini berkembang sejak ditemukannya kesenjangan yang besar antara nilai pasar dan nilai buku yang dilaporkan perusahaan yang disebut nilai tersembunyi dalam laporan keuangan (Mouritsen *et al*, dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010).

Bozzolan, Favotto, dan Ricceri dalam Meizaroh dan Lucyanda (2012) menemukan bahwa terjadi peningkatan ketidakpuasan atas pelaporan keuangan tradisional dan kemampuannya untuk menyampaikan potensi yang dimiliki perusahaan pada investor potensial perusahaan untuk menciptakan kemakmuran. Banyak penelitian di beberapa negara terkait dengan pengungkapan modal intelektual dan faktor pendorong perusahaan melakukan pengungkapan tersebut. Penelitian-penelitian tersebut tidak semuanya menghasilkan kesimpulan yang sama. Selain karena faktor kondisi perekonomian di negara-negara tersebut yang berbeda, hal ini juga dikarenakan belum terdapat pedoman yang baku mengenai pengungkapan modal intelektual di dunia, tetapi telah banyak peneliti yang mencoba mengembangkan konsep pengungkapan modal intelektual. Contohnya Guthrie dan Petty dalam Meizaroh dan Lucyanda (2012) yang melaporkan frekuensi kemunculan beberapa komponen modal intelektual dalam laporan tahunan dari dua puluh perusahaan Australia terbesar, Brennan dalam Meizaroh dan Lucyanda (2012) menghadirkan bukti dari laporan tahunan 21 perusahaan Irlandia, Olsson dalam Meizaroh dan Lucyanda (2012) melaporkan hasil penelitian atas delapan belas perusahaan Swedia terbesar, Bozzolan *et al* dalam Meizaroh dan Lucyanda (2012) melaporkan hasil penelitian atas tiga puluh perusahaan non keuangan di Italia, Goh dan Lim dalam Meizaroh dan Lucyanda (2012) menyediakan bukti pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan dari dua puluh perusahaan Malaysia dan masih banyak lagi yang lainnya. Seluruh contoh tersebut menggunakan metode analisis konten pada laporan tahunan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian mereka. Banyak

peneliti yang berusaha mencari alasan mengapa perusahaan memilih untuk mengungkapkan modal intelektual.

Salah *et al* dalam Fatimah dan Purnamasari (2012) menyatakan penyebab dari adanya kesenjangan tersebut dikarenakan akuntansi tradisional gagal dalam melaporkan *knowledge assets*. Padahal *knowledge assets* merupakan aset terpenting dalam sebuah organisasi (Akhavan *et al* dalam Fatimah dan Purnamasari, 2012). Praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aktiva tak berwujud tersebut pada organisasi, khususnya organisasi berbasis pengetahuan. *Intangible* baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen (Hong dalam Romadani 2010). Bukh dalam Romadani (2010) berpendapat bahwa mekanisme laporan keuangan tradisional tidak mampu untuk menangani kecukupan kebutuhan pelaporan perusahaan.

Menurut Istanti (2009) perusahaan yang mampu menciptakan, mengembangkan, memelihara dan memperbaharui *intangible assetnya*, akan memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai yang dapat meningkatkan kekayaan. Dengan demikian, adanya modal intelektual akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing. Suatu perusahaan yang sukses dalam bisnisnya adalah perusahaan yang senantiasa meningkatkan nilai dari modal intelektualnya melalui penciptaan laba (*profit generation*), *strategic positioning* (pangsa pasar, kepemimpinan, reputasi), inovasi teknologi, loyalitas konsumen, pengurangan biaya,

dan peningkatan produktivitas. Abidin dalam Sawarjuwono dalam Efandiana (2011) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin beragam di mata konsumen.

Menurut Abidin dalam Suwarjuwono (2003), modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital, structural capital, dan customer capital*. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini dapat diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia. Selanjutnya, dia juga berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Oleh karena itu modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan.

Fenomena besarnya perhatian pasar tentang modal intelektual, ternyata kontradiktif dengan tingkat pengungkapan modal intelektual yang rendah di Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil survey indeks sumber daya manusia oleh

berbagai lembaga yang menunjukkan bahwa daya saing Indonesia masih rendah. Penelitian oleh Suhardjanto dan Wardhani (2010), Sutanto dan Supatmi (2012) dan Fatimah dan Purnamasari (2012) juga menunjukkan tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia masih kurang dari 50%.

Ada beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Diantaranya adalah masalah biaya pengungkapan informasi. Banyak sedikitnya jumlah informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keuangan bervariasi karena biaya untuk mengungkapkan informasi cenderung mahal (Foster dalam Meek, Roberts dan Gray dalam Sutanto dan Supatmi, 2012). Perusahaan akan mengungkapkan informasi secara sukarela apabila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya (Choi dan Levich dalam Meek, Roberts dan Gray dalam Sutanto dan Supatmi, 2012). Biaya yang dikeluarkan tergantung juga dari banyak sedikitnya informasi yang diungkapkan. Menurut Sveiby dalam Purnomosidhi (2005) ada 25 indikator *intellectual capital* yang tergolong dalam *voluntary disclosure*. Hal ini juga menyebabkan jenis dan tingkat pengungkapan *intellectual capital* dari perusahaan masih bervariasi.

Selain faktor-faktor tersebut, pengungkapan yang bervariasi tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik dari perusahaan sendiri. Ahmad dan Sulaiman dalam Suhardjanto dan Wardhani (2010) menyebutkan faktor lain yaitu karakteristik perusahaan sebagai penyebab bervariasinya relevansi dan urgensi pengungkapan setiap perusahaan. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh dari

faktor ini, antara lain Bukh *et al* (2005), Guthrie *et al* (2006), Purnomosidhi (2005), White *et al* (2007), Istanti (2009), Suhardjanto dan Wardhani (2010), Sutanto dan Supatmi (2012), Fatimah dan Purnamasari (2012) dan lain-lain.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mendapatkan temuan yang lebih konsisten dengan menggunakan karakteristik perusahaan yang mencakup ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, umur *listing*, struktur kepemilikan, komisaris independen dan basis perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, serta beberapa temuan dari penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL (Studi pada Perusahaan *Go Public* yang Tergabung dalam Indeks LQ45 Tahun 2012 di Bursa Efek Indonesia)”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nurul Fatimah dan Inias Purnamasari (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambah variabel basis perusahaan sebagai variabel independen. Penambahan variabel basis perusahaan pada penelitian ini sendiri dilakukan karena merupakan salah satu dari keterbatasan penelitian terdahulu dan merupakan salah satu saran dari peneliti sebelumnya.

B. Batasan Masalah.

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual yaitu: ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, umur *listing*, struktur kepemilikan, komisaris independen dan basis perusahaan.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah umur *listing* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual?
6. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual?

7. Apakah basis perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual?

D. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk menguji apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
4. Untuk menguji apakah umur *listing* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
5. Untuk menguji apakah struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
6. Untuk menguji apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
7. Untuk menguji apakah basis perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual

E. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat di bidang teoritis:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar pada BEI.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan untuk penelitian yang akan datang tentang tingkat pengungkapan modal intelektual.
- c. Memperkaya penelitian-penelitian terdahulu sehubungan dengan pengungkapan laporan tahunan, khususnya tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar pada BEI.
- d. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dalam tingkat pengungkapan modal intelektual pada *annual report*.

2. Manfaat di bidang praktis:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam hal pengungkapan modal intelektual.
- b. Sebagai bahan masukan dan informasi tambahan mengenai pentingnya pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan.